

KAJIAN BAHASA PENDIDIK DI KABUPATEN MIMIKA *EDUCATIONAL LANGUAGE STUDY IN MIMIKA DISTRICT*

Naskah masuk: 27 Mei 2020, direview: 29 Mei 2020, disetujui: 17 September 2020

Siswanto¹⁾

Normawati²⁾

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura, Papua 99358

ABSTRAK

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik oleh guru untuk menunjukkan jati diri profesional mereka sebagai masyarakat akademik adalah keterampilan menulis, baik untuk tujuan pribadi maupun kepentingan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat efektif dan kalimat tidak efektif yang dihasilkan oleh guru SLTP di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, serta menjabarkan penyebab ketidakefektifannya berdasarkan kerangka teori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas, terutama permasalahan yang berkaitan penulisan kalimat dalam karya ilmiah. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas atau mutu guru dan sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas dan prestasi lulusan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan kondisi terkini yang berkaitan dengan kemampuan guru nonbahasa di sekolah menengah pertama dalam menulis karya tulis ilmiah berupa penulisan laporan penelitian tindakan kelas. Paparan difokuskan pada kemampuan, pengetahuan bahasa, dan pengalaman menulis guru nonbahasa dalam mengembangkan kemampuan menulis penelitian tindakan kelas. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sebelas naskah, jumlah kalimat efektif lebih sedikit dibandingkan dengan kalimat tidak efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya penulis belum dapat membuat teks yang baik. Penyebab utama kekurangefektifan kalimat-kalimat yang diproduksi guru disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan.

Kata kunci: kalimat efektif, kalimat tidak efektif, dan guru SLTP Mimika

ABSTRACT

One of the skills to be mastered well by teachers to show their professional identity as an academic community is writing skills. This research aims at describing effective sentences and ineffective sentences produced by junior high school teachers in Mimika Regency, Papua Province and describe the causes of ineffectiveness based on theoretical framework. The results of this study are expected to be useful to writing sentences in scientific work. In addition, this study serves as a material consideration in an effort to improve the quality of teachers and schools so as to improve the quality and achievements of graduates. This study uses a descriptive method to describe the latest conditions related to the ability of non-language teachers in junior high schools to write scientific papers in the form of writing class action research reports. Exposure is focused on the ability, language knowledge, and experience of writing non-language teachers in developing the ability to write classroom action research. Based on an analysis of eleven manuscripts, the number of effective sentences is less than the ineffective sentences. This shows that generally writers have not been able to make good texts. The main cause of the ineffectiveness of the sentences produced by the teacher is due to the influence of spoken language.

Keywords: *effective sentence, ineffective sentence, and Mimika Junior High School teacher*

1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi wacana umum bahwa guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam bidang

pendidikan. Menyadari fungsi, peran, dan kedudukan guru tersebut, pada 2005 pemerintah menetapkan undang-undang, yakni Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menilik pada bunyi undang-undang ini, ditegaskan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada peserta didiknya melainkan lebih luas lagi pada pengembangan profesi mereka.

Salah satu pengembangan profesi yang harus dilakukan guru adalah menyusun karya tulis ilmiah berupa laporan penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini juga telah ditekankan oleh Menteri PAN RB dalam bentuk Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Peraturan tersebut menuntut guru untuk mampu menyajikan bentuk-bentuk tulisan ilmiah dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam bentuk: (1) presentasi pada forum ilmiah, (2) melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal, dan (3) melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Memperhatikan kebijakan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa para guru harus membangun budaya akademik yang selama ini tidak ada atau tidak mendukung kreativitas mereka dalam kegiatan menulis akademik. Selanjutnya, kebijakan ini tidak hanya dimaksudkan agar para guru mampu memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat, tetapi juga mampu menciptakan budaya literat dalam pengembangan karir mereka dan menjadikan sekolah sebagai masyarakat intelektual yang penuh dengan kegiatan-kegiatan akademik dan ilmiah. Dengan demikian, guru tidak hanya menganjurkan peserta didiknya agar membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai tetapi guru juga harus sekaligus mempraktikkannya dalam bentuk penyusunan karya tulis ilmiah.

Akhir-akhir ini, para guru dilibatkan dalam berbagai kegiatan akademik, terutama pelatihan kinerja akademik. Salah satu program pelatihan untuk meningkatkan kinerja guru ini adalah sertifikasi guru. Program sertifikasi guru yang telah dimulai pada 2007 merupakan satu upaya pemberdayaan guru dan ditujukan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, dan (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Depdiknas, 2008). Dalam program sertifikasi ini, menyusun karya tulis ilmiah merupakan satu kegiatan utama yang ditujukan untuk mendorong para guru tetap menulis untuk berbagai kepentingan akademik.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik oleh guru untuk menunjukkan jati diri profesional mereka sebagai masyarakat akademik adalah keterampilan menulis, baik untuk tujuan pribadi maupun kepentingan profesional mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan menulis di kalangan guru masih belum memuaskan (Kompas, 2010). Apabila kita hanya melihat kondisi dan budaya sekolah yang tidak mendukung guru untuk meningkatkan keterampilan ini, sangat sulit dipahami mengapa para guru yang bekerja sehari-hari di lingkungan akademik tidak mampu menulis karya tulis ilmiah dengan baik. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa seolah-olah sekolah tidak dihuni oleh masyarakat literat, yakni masyarakat yang disibukkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Sementara itu, banyak pihak hanya mengklaim bahwa para guru tidak mampu menulis, terutama menulis karya ilmiah

untuk kepentingan kenaikan pangkat mereka, tanpa adanya upaya untuk menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut. Sebenarnya kemampuan menyusun karya ilmiah dapat membantu para guru mengungkapkan gagasan dan pandangan berkaitan dengan berbagai hal. Bahkan mereka tidak hanya akan mengenal kaidah-kaidah dan gaya penulisan tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman tentang proses pembelajaran. Lebih dari itu, mereka akan menjadi model bagi para siswa dan menjadikan sekolah atau kelas sebagai suatu lingkungan literat. Namun, kondisi ideal seperti ini tampak sulit untuk dicapai karena berbagai faktor.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah membandingkan jumlah kalimat efektif dan kalimat tidak efektif yang dihasilkan oleh guru SLTP di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, serta menjabarkan penyebab ketidakefektifannya berdasarkan kerangka teori. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat apa saja kesulitan yang menghambat para guru di Kabupaten Mimika dalam menyusun kalimat dalam karya tulis ilmiah berupa laporan. Karya tulis ilmiah khususnya PTK yang ditulis guru-guru ini adalah yang diajukan ketika pengusulan kenaikan pangkat.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, masalah penelitian ini akan berusaha membandingkan jumlah kalimat efektif dan kalimat tidak efektif yang diproduksi guru sekolah dasar di Kabupaten Mimika dalam karya tulis ilmiah khususnya menulis laporan PTK mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melihat sejumlah kesulitan yang menghambat guru dalam membuat kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah khususnya laporan penelitian tindakan kelas. Fokus utama penelitian ini adalah analisis kesulitan yang dihadapi oleh para guru sekolah dasar dalam aspek pengetahuan bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam kalimat bahasa Indonesia. Selama ini, belum ada penelitian yang cukup komprehensif mengkaji masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan guru dalam membuat kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah khususnya penulisan laporan PTK, menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam hasil tes tulisan mereka dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengembangkan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah khususnya PTK.

Salah satu tulisan yang mengulas kemampuan guru dalam menulis adalah yang ditulis oleh Setiadi (2016). Terdapat 126 guru mata pelajaran nonbahasa yang berasal dari empat belas kabupaten/kota di Jawa Barat, yang telah mengikuti program sertifikasi guru menjadi subjek penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor rata-rata tulisan akademik yang dicapai oleh guru adalah 57,2 dari skor total 100. Merujuk pada skala penilaian tulisan akademik, skor rata-rata ini menunjukkan kategori “cukup baik”. Pengalaman menulis, pelatihan, dan budaya akademik merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam menulis karya akademik.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Setiadi yakni terletak pada sampel dan sasaran sampel penelitian. Dalam penelitian Setiadi, sampel penelitian ditujukan pada guru SLTP dan SLTA yang telah bersertifikasi, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah guru SLTP di Kabupaten Mimika yang mengusulkan kenaikan pangkat pada tahun 2017. Penyusunan karya tulis ilmiah PTK ini merupakan salah satu syarat utama pengajuan kenaikan pangkat bagi guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lain. Bagi guru di sekolah menengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan

dalam pembelajaran di kelas, terutama permasalahan yang berkaitan penulisan kalimat dalam karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas terutama dalam menghadapi era Kurikulum 2013. Selain itu, dengan adanya penelitian seperti ini, guru-guru semakin bersemangat untuk mengembangkan dirinya dalam membangun budaya literat dalam lingkungan sekolahnya.

Bagi kepala sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas atau mutu guru dan sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas dan prestasi lulusan. Sementara itu, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang dapat menunjang proses pembelajaran menulis karya ilmiah khususnya PTK.

Karya tulis ilmiah yang baik tentunya selain menggunakan diksi dan istilah yang tepat juga harus menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca (Arifin, 1998: 84). Secara lebih rinci, Widjono (2005: 148) mengemukakan beberapa ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut 1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; 2) kesejajaran bentuk kata dan struktur kalimat secara gramatikal; 3) kefokuskan pikiran sehingga mudah dipahami; 4) kehematan penggunaan unsur kalimat; 5) kecermatan dan kesantunan; dan 6) kevariasian kata dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.

Keutuhan atau kesatuan kalimat ditandai oleh adanya kesepadanan struktur dan makna kalimat. Kesepadanan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan pikiran atau gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Ciri kesepadanan ini di antaranya sebuah kalimat harus mengandung gagasan pokok, terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat secara tepat. Kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten atau penggunaan bentuk-bentuk yang sama untuk menyatakan gagasan yang sederajat. Kalimat efektif harus memfokuskan pesan terpenting agar mudah dipahami maksudnya. Prinsip kehematan ini seperti yang sudah disinggung di atas tentang kehematan menggunakan kata dalam mengungkapkan gagasan. Kecermatan dan kesantunan meliputi ketepatan memilih kata sehingga menghasilkan komunikasi baik, tepat, tanpa gangguan emosional pembaca atau pendengar. Kecermatan dalam hal ini sama dengan kecermatan memilih kata. Kalimat yang baik adalah kalimat yang singkat, jelas, lugas, dan tidak berbelit-belit. Dalam kaitannya dengan kesantunan ini, sebuah karya tulis ilmiah di Indonesia pada umumnya mengikuti kaidah bahwa penulis harus menghindari subjektivitas. Contohnya penggunaan ungkapan “menurut pendapat saya ...” adalah ungkapan yang kurang tepat, seharusnya “data menunjukkan bahwa” atau “penelitian membuktikan bahwa ...”.

Untuk membentuk kevariasian kalimat dapat ditempuh dengan cara membuat variasi struktur, diksi, dan gaya, atau bahkan jenis kalimat asalkan jangan sampai mengubah isinya atau gagasan asli yang akan disampaikan kepada pembaca. Ketepatan diksi adalah ketepatan memilih kata yang tepat, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Adapun tentang penggunaan ejaan yang tepat adalah penggunaan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan ejaan tersebut meliputi kaidah penulisan huruf, kata, unsur serapan, dan penulisan tanda baca dalam kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi

ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (–), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (lihat Alwi dkk., 2000:311).

Kalimat dapat dikatakan perwujudan yang utama dalam pemakaian bahasa. Orang berbahasa tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi dengan cara merangkaikannya menjadi kalimat. Pada hakikatnya, kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibentuk oleh satuan-satuan gramatikal lain yang lebih kecil. Satuan-satuan pembentuk kalimat dapat berupa klausa dan dapat juga berupa frasa. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri kesepadanan, kesejajaran, kehematan, kecermatan, koherensi, dan kelogisan. Keenam ciri tersebut disarikan dari pendapat Alwi (2000:326—333). Kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran atau gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Kesepadanan dapat dilihat dari kesatuan gagasan yang kompak dan padu. Kesepadanan dapat diwujudkan dengan adanya unsur-unsur kalimat yang harus ada, seperti subjek dan predikat yang harus berfungsi dengan baik.

Beberapa hal yang menyebabkan tidak terwujudnya kesepadanan dalam sebuah kalimat adalah (1) ketidakjelasan unsur subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Hal ini biasanya disebabkan oleh penggunaan kata depan seperti *di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai*, dan *menurut* di depan subjek yang predikatnya aktif (*me-, ber-, ter-*); (2) keberadaan subjek ganda dalam kalimat tunggal; (3) pengulangan unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, yang terdiri atas kata/frasa yang sama dalam sebuah kalimat; (4) predikat kalimat tidak dapat berfungsi karena penggunaan kata *yang* di antara subjek dan predikat; dan (5) penggunaan konjungsi antarkalimat dalam kalimat tunggal.

Kesejajaran atau keparalelan adalah kesamaan bentuk, baik kata maupun frasa yang digunakan dalam kalimat. Kesejajaran dapat dibedakan menjadi kesejajaran (berhubungan dengan struktur kalimat) dan kesejajaran makna (berhubungan dengan kejelasan informasi yang diungkapkan).

Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat dalam menggunakan, baik kata, frasa, maupun klausa dalam sebuah kalimat. Kehematan di sini bukan berarti memberikan informasi sedikit dan tidak detail, melainkan menggunakan kata, frasa, ataupun klausa secara efektif dan efisien tanpa mengurangi informasi yang ingin disampaikan. Penghematan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) menghilangkan pengulangan subjek; (2) tidak menggunakan superordinat (kata umum) untuk mendahului hiponim kata; (3) menghindari bentuk kata atau frasa yang bersinonim dalam sebuah kalimat; dan (4) menghindari penjamakan kata yang sudah bermakna jamak.

Kecermatan dalam kalimat efektif adalah kejelasan makna kalimat sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda serta tepat dalam menggunakan pilihan kata. Dengan kata lain, kecermatan adalah hal yang tidak menimbulkan ambiguitas atau ketaksaan. Ketidakecermatan kalimat dapat terjadi karena ketidaktepatan struktur kalimat, kesalahan pemilihan kata, atau ketidaktepatan penggunaan ejaan.

Koherensi adalah kepaduan pernyataan dalam sebuah kalimat sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara utuh dan tidak terpecah-pecah. Koherensi menunjukkan hubungan timbal balik yang baik antarunsur yang membentuk kalimat tersebut. Kesalahan yang sering merusak koherensi kalimat di antaranya

penempatan preposisi dan konjungsi yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, perapatan kata aspek atau keterangan modalitas yang tidak sesuai, dan penyisipan kata atau frasa di antara predikat dan objek dalam kalimat transitif.

Kelogisan adalah dapat diterimanya kalimat tersebut oleh akal sehat. Kelogisan berhubungan dengan penalaran, yaitu proses berpikir untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Dengan kata lain, penalaran adalah proses pengambilan simpulan dan bahan bukti atau petunjuk dari berbagai fakta.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (1) praktik-praktik kependidikan mereka, (2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik itu, (3) situasi praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Rapoport (1970), Hopkins (1995) dalam Kunandar (2008:46) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Rochiati (2005) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, yang uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan kondisi terkini yang berkaitan dengan kemampuan guru nonbahasa di sekolah menengah pertama dalam menulis karya tulis ilmiah berupa penulisan laporan PTK. Paparan difokuskan pada kemampuan, pengetahuan bahasa, dan pengalaman menulis guru nonbahasa dalam mengembangkan kemampuan menulis PTK. Data diperoleh dari karya tulis ilmiah berupa penulisan penelitian tindakan kelas guru di Kabupaten Mimika sebagai kelengkapan pengusulan kenaikan pangkat.

Tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dari bulan Februari—Mei 2019. Data kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan diinterpretasikan ke dalam kalimat. Sumber data penelitian ini ialah semua karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas yang disusun oleh guru di Kabupaten Mimika. Data tersebut diperoleh di Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Mimika.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dengan cermat dan teliti terhadap sumber data utama (subjek penelitian) dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk kemudian dicatat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Metode dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan adalah suatu analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2005:13). Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian,

kecocokan, atau kesamannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 2005:13).

Berdasarkan alat penentunya metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui satuan lingual yang digunakan, yaitu konteks kalimat-kalimat dalam tulisan ilmiah penelitian tindakan kelas guru.

Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan lingual yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2005:21). Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu daya pilah referensial. Sementara itu, teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan lingual yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubung banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan lingual yang ditentukan.

Data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi verbal. Sesuai dengan sifatnya, analisis data dilakukan dengan cara deskriptif melalui langkah-langkah, yakni perbandingan antardata, kategorisasi, penyajian data, dan pembuatan inferensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persentase Kalimat Efektif dan Kalimat Tidak Efektif

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 1,489 buah kalimat dari sebelas naskah, dihasilkan jumlah kalimat efektif dan kalimat tidak efektif sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Persentase Jumlah Kalimat Efektif dan Tidak Efektif

No	Teks	Jumlah Kalimat	Kalimat Efektif		Kalimat tidak Efektif	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	1	328	120	36,85	208	63,41
2	2	129	55	42,63	74	57,36
3	3	79	28	35,44	51	35,44
4	4	85	28	27,05	62	72,94
5	5	85	26	32,94	59	69,41
6	6	93	31	33,33	62	66,67
7	7	171	73	42,69	98	57,31
8	8	79	41	51,9	38	48,1
9	9	126	56	44,44	70	55,56
10	10	160	69	43,12	91	56,88
11	11	154	57	37,01	97	62,99
Σ	11	1,489	584	39,22	910	61,11

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat tidak efektif lebih banyak daripada kalimat tidak efektif dengan perbandingan 61:39. Jika dilihat lebih jauh, ternyata 39,22% kalimat efektif yang ditulis sebagian kecilnya adalah kalimat

-kalimat pendek. Dengan kata lain, ada beberapa kalimat efektif tersebut umumnya berupa kalimat tunggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya penulis belum dapat membuat teks yang baik, yakni teks yang terdiri dari kalimat-kalimat efektif terutama kalimat efektif yang berupa kalimat majemuk atau kalimat kompleks.

Kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam teks sebanyak 910 buah. Kalimat-kalimat tersebut, umumnya merupakan kalimat majemuk atau kalimat kompleks. Kalimat tunggal yang tidak efektif pun ada tetapi jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan kalimat majemuk. Hal tersebut membuktikan bahwa membuat kalimat tunggal lebih mudah daripada membuat kalimat majemuk karena dalam kalimat majemuk terdapat berbagai kaidah yang lebih kompleks.

3.2 Persentase Jumlah Keefektifan Kalimat dalam Teks

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa jumlah teks yang dianalisis sebanyak sebelas buah. Tiap teks dihitung jumlah kalimat efektifnya kemudian dikelompokkan dalam rentang keefektifan sebagai berikut.

Tabel 2
Persentase Jumlah Keefektifan Kalimat dalam Teks

No.	Rentang Persentase Keefektifan	Jumlah Teks
1.	75%—100%	2
2.	60%—74%	2
3.	40%—59%	4
4.	0%—39%	3
	Jumlah	11

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya dua teks yang tingkat keefektifannya di atas 75%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teks yang tingkat keefektifannya di bawah 39% yang jumlahnya justru lebih banyak, yakni tiga teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya pada penulis belum dapat membuat teks yang baik dengan menggunakan seminimal mungkin kalimat tidak efektif.

Jika penulis menggunakan kalimat tunggal dalam seluruh isi teks, mungkin jumlah teks dalam kategori 75%--100% akan jauh lebih banyak. Namun, jika hanya berisi kalimat-kalimat tunggal tanpa ada variasi kalimat majemuk, kalimat tersebut kurang bagus dan tidak nyaman untuk dibaca.

Yang perlu dikurangi di sini tentu saja kesalahan penggunaan kalimat tidak efektif di dalam teks yang ditulis. Penulis harus lebih cermat agar tidak banyak ditemukan kalimat tidak efektif. Selain itu, penulis juga harus mempertimbangkan koherensi antarkalimat agar teks mudah dipahami dan pesan yang disampaikan penulis dapat lebih mudah sampai pada pembaca.

3.3 Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Guru Sekolah Menengah Pertama

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa kalimat-kalimat yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan menjadi kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kelompok kalimat tidak efektif dianalisis lebih lanjut untuk menentukan sebab ketidakefektifannya. Berdasarkan sintesis beberapa teori yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan lima belas penyebab ketidakefektifan kalimat sebagaimana dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Unsur Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

No.	Unsur Penyebab Ketidakefektifan
2.	Kesalahan Penggunaan Konjungsi dan Preposisi
3.	Kesalahan Penggunaan Diksi
4.	Klausa Terikat
5.	Ketiadaan Subjek dan Subjek Ganda
6.	Ketiadaan Predikat dan Predikat Ganda
7.	Ketiadaan Pelengkap
8.	Kesalahan Urutan Kata/Frasa dalam Kalimat
9.	Kesalahan Struktur Kalimat
10.	Penggunaan Demonstrative sebagai Subjek
11.	Ketidaksejajaran
12.	Kelewahan
13.	Satu Kalimat Satu Fungsi
14.	Lebih dari Satu Gagasan Pokok
15.	Makna Kalimat

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kalimat tidak efektif sebanyak 910 buah kalimat. Analisis yang dilakukan terhadap kalimat tidak efektif tersebut hanya memperhitungkan struktur dan hal-hal lain seperti yang dijelaskan dan subbagian teori. Hal yang berkaitan dengan ejaan dan kaidah penulisan diabaikan dalam analisis ini.

Unsur ketidakefektifan di atas dijabarkan lebih lanjut dalam sub-subbagian berikut ini. Setiap unsur dijabarkan satu per satu.

3.3.1. Ketidaktepatan Penggunaan Frasa dan Perluasannya

Penyebab pertama adalah ketidaktepatan penggunaan frasa dan perluasannya. Pada umumnya kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan frasa yang berdiri sendiri dalam struktur kalimat sehingga seolah-oleh merupakan sebuah bangun kalimat yang utuh. Padahal, sejatinya yang dianggap kalimat tersebut hanya sebuah frasa yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik. Kalimat dengan kasus tersebut di antaranya sebagai berikut.

(D.78) *Kalau ketuntasan siswa prasiklus hanya mencapai 38,48%.*

Kalimat (D.78) di atas sebetulnya hanya merupakan sebuah frasa. Untuk menjadi sebuah kalimat, frasa tersebut diperbaiki dengan menghilangkan preposisi yang terletak di awal kalimat. Dengan adanya preposisi di depan subjek akan menyebabkan kalimat tersebut tidak akan memiliki subjek atau dengan kata lain subjek akan berubah menjadi keterangan. Dengan demikian, perbaiki kalimat di atas seperti berikut.

(D.78) *Ketuntasan belajar siswa pada prasiklus hanya mencapai 38,48%.*

Beberapa data yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan frasa dan perluasannya dapat dilihat juga pada kalimat di bawah ini.

(T6.A48) *Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin baik prestasi belajar yang didapatkan.*

- (T7.A11) *Diawali dengan pemberian motivasi, apersepsi dan penyampaian tujuan belajar hari itu.*
 (T8.A5) *Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.*
 (T9.A13) *Membuat perangkat penilaian hasil belajar beserta kisi-kisinya.*
 (T10.A51) *Membentuk soal tes siklus II dan rubrik penilaiannya.*

3.3.2. Kesalahan Penggunaan Konjungsi atau Preposisi

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan dalam data yang dilakukan responden adalah kesalahan penggunaan konjungsi atau preposisi.

- (D.8) **Sedang** *selebihnya, sebanyak 20 siswa atau 64,51% masih perlu kontinuitas dan intensitas bimbingan, arahan, dan tindakan yang efektif dan efisien.*

Penanda penghubung antarkalimat pada kalimat (D.8) kurang cermat pemakaiannya. Kata penghubung *sedang* semestinya digunakan sebagai penghubung intrakalimat bukan antarkalimat. Selain itu, dalam bahasa Indonesia kata penghubung *sedang* tidak ada, yang ada adalah kata penghubung *sedangkan*.

Sebagaimana dikatakan Sugono (2011: 95) bahwa ungkapan/kata penghubung intrakalimat adalah ungkapan/kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Ungkapan/kata penghubung intrakalimat itu *tidak pernah* digunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti *karena*. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke dalam kata penghubung itu *tidak pernah/tidak boleh* ditulis dengan huruf kapital. Contoh kata penghubung itu adalah ... *dan*...., ... *agar*...., ... *yang*, ... *bahwa*, ... *sehingga*, ... *karena* Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan/kata penghubung intrakalimat yang penulisannya *selalu didahului* oleh tanda koma, seperti ..., *sedangkan* dan ..., *tetapi*

Terkait kalimat (D.8) dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata penghubung *sedang* atau merunut pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut. *Sementara itu, sebanyak 20 siswa atau 64,51% masih perlu secara kontinuitas dan intens diberi bimbingan, arahan, dan tindakan yang efektif dan efisien.*

Beberapa ketidaktepatan penggunaan konjungsi atau preposisi dalam data terlihat pada kalimat di bawah ini.

- (T7.B20) **Dan** *yang tidak berminat ada 1 siswa dengan skor 16.*
 (T8.B17) *Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertabankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.*
 (T9.B4) **Agar** *pelaksanaan siklus berhasil dengan baik maka siklus penelitian harus dilaksanakan melalui empat prosedur yaitu : Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Obsevasi), dan terakhir Refleksi (Reflecting)*
 (T10.B44) *Kendala dari siklus pertama adalah dalam mengerjakan soal masih banyak yang belum sistematis, sehingga ada langkah-langkah yang terlewat atau kadang ada langkah-langkah yang seharusnya tidak perlu dan mengakibatkan hasilnya kurang tepat sehingga kesimpulan dari hasil penyelesaian yang diperoleh juga kurang tepat.*

3.3.3. Kesalahan Penggunaan Diksi

Kesalahan penggunaan diksi ditemukan juga dalam data. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dikuasai penulis sehingga penulis menggunakan kosakata yang dikuasai, padahal kosakata itu tidak tepat dalam konteks kalimat. Ketidaktepatan penggunaan diksi tersebut ada yang masih dapat dipahami maksud kalimatnya meskipun terkadang menjadi ambigu. Namun, ada pula yang berakibat pada kesalahan maksud kalimatnya.

Beberapa contoh kesalahan penggunaan diksi yang ditulis guru sebagai berikut.

- (B.37) *Peneliti belum begitu baik dengan waktu.*

Pemakaian diksi dalam kalimat ini kurang tepat. Maksud kalimat tersebut adalah peneliti belum mampu mengelola waktu dengan baik dalam pembelajaran sehingga kadang pembelajaran dimulai tidak tepat waktu tanpa alasan yang jelas. Penggunaan kalimat seperti ini sering terjadi karena penulis banyak dipengaruhi oleh bahasa lisan dan bahasa ibu. Supaya lebih efektif, kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi *Peneliti belum dapat mengelola waktu dengan baik.*

Contoh lainnya adalah kalimat (A.22) berikut.

(A.66) *Belum **genap** sejam pembelajaran berlangsung, konsentrasi siswa terpecah oleh kehadiran siswa kelas lain.*

Pemakaian kata *genap* pada kalimat di atas kurang cermat karena kata tersebut kurang tepat dalam konteks kalimat tersebut. Dalam KBBI V (2018) versi luring, kata *genap* berarti 1. belum utuh (tidak kurang); lengkap, 2. tidak ganjil (tidak gasal) sehingga habis dibagi dua (tentang bilangan), 3. cocok, pantas. Dari beberapa pengertian pada kamus tersebut, taksatu pun yang cocok dengan konteks kalimat itu. Kata yang cocok untuk menggantikan kata *genap* pada kalimat tersebut adalah *sampai*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah *Belum **sampai** sejam pembelajaran berlangsung, konsentrasi siswa terpecah oleh kehadiran siswa kelas lain.*

Kekurangtepatan pemakaian diksi juga terlihat pada kalimat di bawah ini.

(B.42) *Apabila penulis **hubungkan** dengan yang disebut variabel penyela atau variabel **intervening di mana** ada hal-hal*

Penggunaan kata *di mana* yang bukan pada tempatnya masih terdapat di mana-mana dan cukup memprihatinkan. Bahkan, di kalangan ahli bahasa pun ada yang masih khilaf, yaitu masih ada yang memperagakan penggunaan kata ini yang bukan pada tempatnya. Padahal, kata *di mana* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menanyakan tempat. Patut disadari bahwa aturan bahasa Indonesia sudah tentu berbeda dengan bahasa asing. Selain kata *di mana*, masih ada lagi kata yang serupa itu yang keliru pemakaiannya, yaitu *yang mana, hal mana, kala mana, penjelasan mana, sambutan mana, dan saya punya x* yang masing-masing dapat dipulangkan pada kata *where, which, waarop/ on which, waarvoor/for which*, dan *my x*.

Kasus pemakaian *di mana* pada kalimat (B.42) dapat diperbaiki dan diganti dengan kata-kata yang lebih cocok dengan adat bahasa Indonesia, yaitu dapat diganti dengan kata *tempat, yakni/yaitu*, atau diganti dengan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Tipe lain terkait ketidaktepatan pemakaian diksi dapat dilihat pada data (C.3) dan (T6.D6).

(C.3) *Dengan demikian pembahasannya difokuskan pada hasil observasi dan **analisa** refleksi.*

(T6.D6) *Distribusi hasil belajar secara **prosentase** dari siswa kelas VII.*

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. *Pertama*, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle, shuttle clock, 'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing dan penulisannya dicetak miring atau kalau ditulis tangan dan diketik, kata seperti itu digarisbawahi. *Kedua*, unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Penulisannya biasa seperti kata Indonesia yang lain. Di samping itu, akhiran yang berasal dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh.

Dengan demikian, kasus pemakaian kata *analisa* dan *prosentase* pada kalimat (C.3)

dan (T6.D6) yang keliru dapat diperbaiki dengan kata *analisis* dan *persentase*, sehingga perbaikan kalimatnya menjadi menjadi seperti berikut.

(C.3)a *Dengan demikian pembahasannya difokuskan pada hasil observasi dan **analisis** refleksi.*

(T6.D6)a *Distribusi hasil belajar secara **persentase** dari siswa kelas VII.*

Beberapa ketidaktepatan penggunaan diksi dalam data terlihat pada kalimat di bawah ini.

(A.22) *Akhirnya penelitian dilakukan pada hari Senen...*

(T7.D143) *Observasi dilakukan oleh kolaborator dan peneliti pada setiap pertemuan.*

(T8.D20) *Siklus kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta replanning.*

3.3.4. Klausa Terikat

Sebuah klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat jika klausa tersebut bebas secara makna yang berarti tidak bergantung pada klausa lain sehingga makna kalimatnya utuh tanpa menimbulkan pertanyaan lain atau kekurangan informasi. Namun, kenyataannya banyak ditemukan kalimat yang sebenarnya hanya sebuah klausa terikat atau anak kalimat. Bahkan, hanya sebuah frasa yang panjang sehingga seolah-olah terlihat seperti sebuah kalimat.

Beberapa kalimat yang mengandung klausa seperti ini ditemukan dalam data yang ditulis oleh responden. Berdasarkan analisis, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yakni (1) kalimat yang sepertinya panjang tetapi hanya sebuah frasa; (2) kalimat yang sebenarnya hanya anak kalimat; (3) kalimat yang terdiri atas dua anak kalimat tanpa induk kalimat; dan (4) perincian tanpa ada induk perinciannya.

Yang sering dilakukan oleh pemakai bahasa adalah penyusunan kalimat majemuk bertingkat yang melanggar ketentuan nomor 4. Dua kata penghubung anak kalimat sering digunakan sekaligus, kata penghubung pertama melekat pada kalimat kesatu (sebelah kiri) dan kata penghubung kedua melekat pada kalimat lainnya (sebelah kanan). Dua kata penghubung yang sering digunakan sekaligus seperti contoh berikut.

(A.62) ***Jika** ditemukan kesulitan dan ketidakpahaman siswa, **maka** guru dan teman kolaborator segera memberikan penjelasan terhadap masalah yang dialami siswa.*

(A.311) ***Bila** menulis puisi telah dilakukan seperti pada uraian di atas **maka** secara perlahan kesulitan menulis puisi akan hilang.*

Penanggalan kalimat (A.62) di atas terdiri atas dua anak kalimat yang digabungkan. Anak kalimat pertama dimulai dengan kalimat penghubung penanda anak kalimat (syarat) *jika*, dan anak kalimat kedua dimulai dengan kata penghubung anak kalimat (akibat) *maka*. Karena kedua tuturan itu merupakan anak kalimat, hasil gabungan keduanya bukanlah kalimat majemuk bertingkat yang baik. Gabungan kedua kalimat tersebut hanyalah merupakan kalimat panjang yang tidak memiliki induk kalimat. Kedua tuturan itu merupakan keterangan. Keduanya bukan inti gagasan. Akibatnya, keduanya tidak dapat berdiri sendiri dalam pemakaian ragam baku.

Agar diperoleh suatu kalimat majemuk bertingkat yang betul, salah satu tuturan itu harus dijadikan induk kalimat, yakni dengan cara dibuang kata penghubungnya. Jika yang dibuang kata penghubung *maka*, induk kalimatnya adalah *Guru dan teman kolaborator segera memberikan penjelasan terhadap masalah yang dialami siswa*, sementara anak kalimatnya adalah ***Jika** ditemukan kesulitan dan ketidakpahaman siswa*.

Hal yang sama pada kalimat (A.311) ***Bila** menulis puisi telah dilakukan seperti pada uraian di atas **maka** secara perlahan kesulitan menulis puisi akan hilang*. Untuk mencermatkan kalimat tersebut, konjungsi *maka* dihilangkan supaya muncul induk kalimatnya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi ***Bila** menulis puisi telah dilakukan*

seperti pada uraian di atas, secara perlahan kesulitan menulis puisi siswa akan hilang.

Bahkan, kalau ingin dicermatkan lagi, kata penghubung yang nilainya lebih tinggi adalah *apabila*, sedangkan kata *bila* termasuk di bawah standar. Untuk itu, kalimat tersebut dapat menjadi *Apabila menulis puisi telah dilakukan seperti pada uraian di atas, secara perlahan kesulitan menulis puisi siswa akan hilang*. Sementara itu, perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengarah pada penggunaan kata *maka* hanya di dalam ragam bahasa lisan bukan ragam bahasa tulis. Untuk itu, dianjurkan menghindari tuturan *maka* dalam ranah tulis.

Kalimat berikut kasusnya agak berbeda dengan kedua kalimat di atas.

(A.294) **Walaupun** penelitian ini dikatakan berhasil dan banyak keuntungannya, yaitu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, **namun** selama berlangsungnya penelitian ini juga dirasa ada kelemahannya.

Konjungsi *walaupun*, selain *meskipun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*, merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan ‘perlawanan’ atau ‘penyangkalan’, *tetapi* -selain *namun* juga merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan ‘hal yang bertentangan’. Bedanya, *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif yang mesyaratkan kalimat yang dihubungkan secara setara, misalnya klausa utama (klausa inti) dan klausa utama (klausa inti), tidak bisa menghubungkan klausa koordinatif dan klausa utama atau kebalikannya, klausa utama dan klausa subordinatif.

Sementara itu, *namun* merupakan kata penghubung yang juga digunakan untuk mengungkapkan ‘hal yang berlawanan’ atau ‘hal yang bertentangan’ antara kalimat simpleks yang satu dan yang lain. Meskipun sama-sama merupakan penghubung intrakalimat, yaitu *walaupun* (merupakan penghubung subordinatif), dan *tetapi* (merupakan penghubung koordinatif), kedua jenis penghubung tersebut memiliki kemiripan makna, yaitu ‘penegasan, perlawanan, atau pertentangan’. Yang membedakannya adalah bahwa *walaupun*, *meskipun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun* merupakan konjungsi subordinatif, *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif, dan *namun* merupakan konjungsi antarkalimat. Sehubungan dengan itu, sungguh tidak benar penggunaan konjungsi yang bermakna ‘penegasan, perlawanan, atau pertentangan’ tersebut digunakan secara bersama dalam satu kalimat karena akan berakibat pada ketidakjelasan struktur pada contoh kalimat (A.294) di atas.

Contoh lain dengan ketidaktepatan penggunaan klausa terikat dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(T7.C86) **Untuk** penerangan, kurang, banyak lampu yang mati, **sehingga** pada waktu mendung pembelajaran di kelas kurang terang.

(T8.C17) **Untuk** memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, **maka** pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

3.3.6. Ketiadaan Unsur Kalimat dan Unsur Ganda

Inti dari sebuah kalimat adalah predikat. Berdasarkan hal itulah, kita sering mendengar istilah kalimat yang predikatif, yakni kalimat yang memiliki predikat. Sebuah kalimat lengkap minimal harus memiliki unsur subjek dan predikat. Setelah kedua unsur itu hadir, kita lihat predikatnya, apakah transitif (membutuhkan kehadiran objek) atau intransitif (tidak membutuhkan kehadiran objek).

Selain keharusan kehadiran fungsi-fungsi kalimat, dalam kalimat tunggal, fungsi-fungsi tersebut juga hanya muncul satu kali. Jika sebuah fungsi muncul lebih dari satu kali (misalnya dua subjek, dua predikat), kalimat tersebut harus menjadi kalimat majemuk, bukan kalimat tunggal. Kekurangcermatan karena ketiadaan unsur kalimat dan unsur ganda yang ditemukan dapat dilihat dalam beberapa uraian berikut.

3.3.6. Ketiadaan Subjek dan Subjek Ganda

Subjek merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah kalimat. Pada umumnya, sebuah kalimat harus memiliki subjek meskipun dalam beberapa kalimat, kehadiran subjek tidak diperlukan. Sebanyak ... kalimat di dalam data termasuk kalimat yang tidak memiliki subjek.

Umumnya subjek dalam data ini tidak muncul karena kalimat diawali dengan konjungsi atau preposisi yang memunculkan anak kalimat (klausa terikat) sehingga penulis tidak sadar bahwa subjek belum ada dalam kalimat tersebut. Untuk memperbaikinya, harus dimunculkan subjek (dengan membubuhkan kata atau frasa lain atau mengukuhkan kata atau frasa yang sudah ada menjadi subjek) atau membuat kalimat tersebut menjadi pasif sehingga kemunculan subjek menjadi tidak diperlukan lagi.

Contoh kalimat yang didahului dengan konjungsi atau preposisi seperti terlihat pada data berikut.

(B.56) *Untuk rekapitulasi hasil penelitian ini akan disampaikan sekaligus pada akhir analisis refleksi siklus II.*

Subjek dalam kalimat tersebut tidak muncul karena diawali dengan konjungsi *untuk*. Penulis tidak menyadari bahwa dengan membubuhkan preposisi *untuk* di awal kalimat akan memunculkan anak kalimat (klausa terikat). Supaya kalimat tersebut menjadi cermat, konjungsi *untuk* yang tertera di awal kalimat harus dibuang. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Tipe yang sama terdapat pada kalimat berikut.

(B.338) ***Sedangkan*** siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 31,25% menjadi 15,62%.

Pemakaian konjungsi *sedangkan* yang ditaruh di awal kalimat pada (B.338), selain dapat mengaburkan subjek, pemakaian konjungsi tersebut juga menyalahi aturan. Konjungsi *sedangkan* tidak dapat digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, tetapi sebagai konjungsi intrakalimat. Oleh sebab itu, supaya kalimat itu menjadi efektif sebaiknya konjungsi *sedangkan* dibuang saja sehingga kalimatnya menjadi

(B.388)a. *Siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran mengalami penurunan dari 31,25% menjadi 15,62%.*

Contoh lain yang serupa dalam data dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(A.236) *Pada saat pembelajaran, kemampuan menulis dan kemampuan menulis puisi sudah memadai.*

Kalimat (A.236) ini dapat diperbaiki dengan memunculkan penanda subjek, yaitu *siswa* atau *mereka*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan *Pada saat pembelajaran, kemampuan **siswa** dalam menulis puisi sudah memadai.*

Hal yang sama terlihat pada kalimat (A.241). Kalimat tersebut masih agak menggantung. *Apa yang sudah berjalan dengan baik?* Penanda subjek pada kalimat majemuk tersebut belum muncul. Untuk itu, kalimat ini dapat diperbaiki dengan *Pada saat menulis puisi, **kegiatan pembelajaran** sudah berjalan dengan baik dan terjadi tanya jawab antara guru dan siswa.*

Lain halnya dengan kalimat (A.125) berikut.

(A.125) *Kegiatan yang terakhir dalam tindakan ini guru mengadakan refleksi kegiatan yang baru saja selesai dijalankan dan menutup pertemuan kedua siklus 1.*

Kalimat tersebut memiliki subjek ganda, yakni *Kegiatan yang terakhir dalam tindakan ini (S)* dan *guru (S)*. Supaya kalimat tersebut efektif, kalimat tersebut dapat dibubuhi predikat *adalah*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi *Kegiatan terakhir dalam tindakan ini **adalah** guru mengadakan refleksi kegiatan yang baru saja*

selesai dijalankan dan menutup pertemuan kedua pada siklus 1.

Beberapa tipe kalimat dalam data yang diproduksi penulis berikut ini.

(T6.E49) *Melakukan inovasi dalam menggunakan strategi belajar merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh guru.*

(T7.E148) *Sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih baik.*

(T8.E17) **Untuk** memperbaiki kelemahan dan mempertabahkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, **maka** pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

3.3.7. Ketiadaan Predikat dan Predikat Ganda

Predikat merupakan unsur utama sebuah kalimat. Ketiadaan predikat dapat menyebabkan sebuah kalimat menjadi rancu, baik secara struktur maupun makna. Beberapa kalimat yang tidak berpredikat yang diproduksi penulis sebagai berikut.

(T7.F101) *Siklus kedua **direncanakan dilaksanakan** dalam 7 kali pertemuan.*

(T8.F24) *Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling **membantu menguasai** materi pelajaran yang telah diberikan melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.*

3.3.8 Ketiadaan Pelengkap

Unsur pelengkap hadir dalam kalimat intransitif yang memerlukan informasi lebih lanjut. Informasi tersebut harus muncul, tetapi predikatnya tidak memungkinkan kemunculan unsur objek. Di sisi lain, informasi tersebut juga tidak dapat berkedudukan sebagai keterangan karena memiliki keterkaitan yang erat dengan predikatnya. Kasus seperti ini tidak ditemukan dalam data yang dibuat oleh responden.

3.3.9. Kesalahan Urutan Kata/Frasa dalam Kalimat

Kesalahan urutan kata/frasa dalam kalimat menyebabkan kalimat tersebut menjadi rancu dan tidak elok dibaca dan dipahami. Jika kalimat tersebut pendek, mungkin tidak akan menimbulkan kebingungan. Namun, jika kalimatnya panjang, kesalahpahaman mungkin saja terjadi karena urutan yang salah. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dalam menempatkan kata/frasa agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca. Unsur-unsur yang secara makna dekat, posisinya pun sebaiknya dilekatkan.

3.3.10. Kesalahan Struktur Kalimat

Selain keruntutan dan kesatuan makna, hal lain yang menjadi syarat utama sebuah kalimat efektif adalah ketepatan struktur kalimat. Jika struktur kalimatnya salah, kalimatnya pun menjadi tidak efektif, tidak enak dibaca, dan mungkin malah akan membingungkan pembacanya. Oleh karena itu, ketepatan struktur kalimat menjadi mutlak diperlukan dalam sebuah kalimat. Kesalahan struktur kalimat menjadi penyebab terbanyak ketidakefektifan kalimat di dalam data. Berikut beberapa kesalahan struktur kalimat yang ditemukan dalam data dapat dilihat pada beberapa kalimat di bawah ini.

(T6.I1) Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) **ini dilaksanakan dalam dua siklus.**

(T7.I91) *Pada pertemuan keempat pula, ada instruksi yang lupa disampaikan, sehingga disampaikan pada waktu siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok, menurut kolaborator hal ini mengganggu konsentrasi siswa.*

(T8.I16) *Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut ini.*

3.3.11. Penggunaan Demonstratif sebagai Subjek

Fungsi subjek dalam sebuah kalimat umumnya diisi oleh nomina. Dalam beberapa kalimat, fungsi subjek juga dapat diisi oleh kelas kata lain, misalnya verba

(kata kerja), adjektiva (kata sifat), atau nomina (kata benda). Namun, kita sering menemukan kalimat yang subjeknya berupa demonstratif (kata tunjuk), misalnya *ini* dan *itu*.

Dalam bahasa Indonesia ragam lisan, demonstratif dapat berfungsi sebagai subjek karena sifat penunjukan langsung dan deiksis (fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa dan dapat mengacu pada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan). Namun, bahasa Indonesia ragam tulis tidak bisa diperlakukan seperti itu. Subjek harus berupa nomina yang spesifik. Jika nomina (atau sesuatu) tersebut sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya, subjek bisa diganti dengan kata lain dan diikuti oleh demonstratif sebagai penunjuk nomina dalam kalimat sebelumnya.

3.3.12. Ketidaksejajaran

Ketidaksejajaran muncul dalam sebuah kalimat majemuk atau perincian yang ada dalam kalimat tunggal. Untuk memperoleh kesejajaran dalam kalimat, diperlukan kecermatan dalam menulis atau menyunting sebuah artikel.

(T6.K29) *Kegiatan tersebut meliputi: (a) analisis, (b) sintesis, (c) pemaknaan, (d) penjelasan, dan (e) penyimpulan data dan informasi yang dikumpulkan.*

Imbuan yang digunakan untuk membentuk kata berperanan dalam menentukan kesejajaran. Kalimat (T6.K29) memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk. Ketidaksejajaran itu ada pada kata *analisis* dan *sintesis*. Agar sejajar kelima satuan itu dapat dijadikan nomina semua, ubahannya dapat dilihat pada kalimat (T6.K29)a.

(T6.K29)a *Kegiatan tersebut meliputi: (a) penganalisan, (b) penyintesisan, (c) pemaknaan, (d) penjelasan, dan (e) penyimpulan data dan informasi yang dikumpulkan.*

Beberapa contoh ketidaksejajaran dalam data dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

3.3.13. Kelewahan

Kelewahan atau kemubaziran bentuk dalam sebuah kalimat kerap ditemukan dalam teks. Sebuah kalimat bisa disebut sebagai kalimat efektif, salah satunya dengan meminimalkan penggunaan kata atau frasa yang tidak diperlukan. Tidak diperlukan di sini berarti jika unsur tersebut dihilangkan, makna kalimat tetap utuh dan tidak berubah.

Kelewahan terjadi karena beberapa penyebab, yaitu (1) penggunaan kata atau frasa yang bermakna jamak secara ganda; (2) penggunaan kata atau frasa yang fungsi dan maknanya bermiripan secara ganda; (3) penggunaan kata atau frasa yang bermakna 'saling' secara ganda; (4) penggunaan kata atau frasa yang maknanya sudah terkandung dalam singkatan atau akronim yang mengikutinya; dan (5) konteks kalimatnya.

Berikut ini beberapa contoh kelewahan dalam kalimat yang ditemukan dalam data.

(T7.L13) **Agar supaya** benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan.

(T9.L1) Guru menunjuk siswa secara acak untuk **maju ke depan** kelas.

Kata *agar* merupakan kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan; mudah-mudahan sampai pada maksudnya; hendaknya. Begitu pula halnya dengan kata *supaya*. Jika kedua kata tersebut digunakan sekaligus dalam suatu kalimat, terjadilah pemborosan atau kelewahan. Perbaikannya adalah kita harus menggunakan salah satu di antaranya. Hal yang sama pada kata *maju ke depan*. Kata *maju* berarti bergerak ke muka. Sementara apabila ditambah lagi dengan kata *ke depan* itu berarti menunjukkan kalimat yang boros. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

(T7.L13)a **Agar** benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan.

(T7.L13)b **Supaya** benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan.

(T9.L1)a *Guru menunjuk siswa secara acak untuk maju.*

(T9.L1)b *Guru menunjuk siswa secara acak untuk ke depan kelas.*

3.3.14 Satu Kalimat Satu Fungsi

Sebuah kalimat lengkap minimal memiliki fungsi subjek dan predikat tetapi dalam kalimat tidak lengkap atau kalimat minor, sebuah kalimat bisa terdiri atas satu fungsi saja, misalnya subjek saja, predikat saja, dan sebagainya. Kalimat tersebut pun baru bisa berarti jika diketahui konteksnya.

Adapun dalam sebuah artikel, kalimat yang digunakan sudah seharusnya berupa kalimat lengkap. Kita tidak bisa menggunakan kalimat yang hanya terdiri atas satu fungsi dalam sebuah kalimat. Kalimat seperti ini masih ditemukan di dalam data yang dianalisis.

3.3.15. Lebih dari Satu Gagasan Pokok

Sebuah kalimat efektif hanya memiliki satu topik utama yang menjadi pikiran pokok. Jika terdapat topik lain, topik tersebut harus dijadikan pikiran penjelas sehingga muncullah kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, keterbacaan kalimat yang ideal adalah kalimat yang panjangnya tidak lebih dari dua puluh kata. Oleh karena itu, jika memang banyak pikiran pokok, sebaiknya pisah-pisahkan pikiran pokok tersebut ke dalam beberapa kalimat. Pemaksaan penggabungan banyak pikiran pokok dalam sebuah kalimat hanya akan membingungkan pembaca.

Satu kalimat dengan lebih dari satu pikiran pokok menjadi unsur kedua yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Berikut beberapa contoh kalimat-kalimat yang panjang ditemukan dalam data.

(B.116) *Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga hal itu mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Inggris lebih jauh.*

Kalimat (B.116) menjadi tidak efektif karena selain memiliki kalimat yang agak panjang dan memiliki beberapa pikiran pokok. Supaya lebih efektif sebaiknya kalimat tersebut dipisah menjadi beberapa kalimat atau dibuat menjadi perincian. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat seperti berikut. (B.116a) *Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif, dan lebih kritis sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selain itu, efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Inggris lebih dalam.* Tipe yang sama terlihat pada kalimat (B.122) berikut.

(B.122) *Audio-visual merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan siswa tidak belajar menghafal.*

Seperti halnya kalimat (B.166), kalimat (B.122) juga menjadi tidak efektif karena memiliki banyak pikiran pokok tanpa dibuat menjadi perincian. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan memecahnya menjadi beberapa kalimat. Alternatif perbaikan kalimat tersebut adalah *Audio-visual merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi dan berargumentasi. Hal itu mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral, dan mengupayakan siswa tidak belajar menghafal.*

Kalimat-kalimat yang panjang dengan beberapa pikiran pokok seperti ini banyak ditemukan dalam data. Bahkan, beberapa data ditemukan ada beberapa paragraf

yang hanya diisi oleh satu kalimat. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(B.102) *Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan data kualitatif terhadap hasil pengamatan guru sejawat tentang pembelajaran Audio-Visual adalah: kelelahan-kelelahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, deskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, factor-faktor yang berpengaruh, cara-cara untuk memecahkan masalah, pertimbangan-pertimbangan, perbandingan-perbandingan, komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman,, summary, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran, interpretasi/penafsiran-penafsiran, makna di belakang perbuatan, triangulasi, hubungan antaraspek, klasifikasi, standar-standar penetapan nilai, alasan-alasan penggunaan teknik tertentu, alasan-alasan penggunaan langkah-langkah tertentu, penggolongan-penggolongan, penggabungan-penggabungan, tabulasi, pemakaian, kriteria-kriteria, katagorisasi, pengertian-pengertian, hubungan antarkategori.*

Dari 1,389 kalimat dalam kelompok ini, umumnya tipe kesalahan penulis sama, yaitu kalimat-kalimatnya terlalu panjang sehingga memuat banyak pikiran pokok yang seharusnya dipecah menjadi beberapa kalimat. Umumnya, beberapa penulis sudah menyadari kesalahan tersebut, tetapi biasanya penulis mengakhirinya dengan tanda baca koma dan melanjutkannya dengan huruf kecil.

Beberapa data yang ditulis oleh responden menunjukkan lebih dari satu gagasan pokok dalam satu kalimat seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

(T6.N13) *Berdasarkan data pengamatan dan observasi peneliti selama kegiatan penelitian tindakan, dapat diperoleh data aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dengan pendekatan berbasis aktivitas menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan strategi yang digunakan guru sebelumnya.*

(T7.N101) *Siklus kedua direncanakan dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan, langkah-langkahnya tetap sama, hanya ada penekanan tindakan seperti siswa yang mengatakan "dengan mind mapping tambah pusing" didekati dan dibimbing tersendiri.*

3.3.16. Makna Kalimat

Salah satu faktor terpenting dari sebuah kalimat efektif adalah makna atau maksud kalimat. Makna kalimat harus tidak ambigu atau menimbulkan tafsir ganda. Selain itu, kalimat juga harus logis dan sesuai dengan fakta yang ada. Kelogisan dan fakta tersebut hanya terjadi karena pengetahuan penulis terhadap topik yang sedang dituliskannya. Oleh karena itu, seorang penulis yang baik harus menguasai topik tulisannya atau paling tidak melakukan riset agar tidak awam dengan topik tersebut.

Di dalam data ditemukan banyak kalimat yang maknanya kurang tepat. Kesalahan tersebut disebabkan oleh maknanya yang ambigu, rancu, tidak lengkap atau menyeluruh, dan kesalahan logika.

(C.49) Jawaban siswa belum faham bagaimana caranya menghubungkan.

(C.55) Nilai rata-rata pada dan daya serap pada saat mengerjakan volume bangun ruang adalah 71,5 dan 81,5⁰%.

3.4 Penyebab Kesulitan Guru SD di Kabupaten Mimika dalam Menyusun Kalimat pada Karya Tulis Ilmiah Berupa Laporan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan fakta data yang diperoleh dari responden dan staf Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika, kegiatan penyusunan kalimat dalam karya tulis ilmiah

khususnya laporan PTK bukan merupakan satu tugas mudah bagi sebagian besar guru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sebagian besar guru yang terlibat dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam menyusun laporan tersebut. Data menunjukkan bahwa seluruh guru yang terlibat dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka pernah menulis laporan dan atau skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang diploma atau strata sarjana (S-1). Dari sebelas orang guru, hanya tiga guru yang memiliki pengalaman lain dalam menulis karya tulis ilmiah dalam bentuk diktat bahan ajar dan makalah. Pengalaman ini pun sangat terbatas karena mereka menulis pada kesempatan tertentu saja. Namun, pada umumnya para guru menyadari bahwa kegiatan menulis akademik itu penting. Selain itu, mereka pun memahami bahwa ketika menulis, mereka menciptakan makna dan menggabungkan berbagai gagasan dan fakta ke dalam sesuatu yang baru. Bahkan, kegiatan menulis berkontribusi terhadap perkembangan pribadi seseorang. Ketika menulis, kita menjadi pemikir dan pembelajar yang aktif dan akhirnya mampu memahami diri kita melalui pencatatan, penjelasan, dan pemaparan pengalaman serta pikiran kita. Selain itu, menulis juga membantu kita berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain.

Dorongan untuk menulis bisa sama pentingnya dengan kebutuhan untuk berbincang dengan orang lain atau menjawab komentar dalam diskusi kelas. Kadang-kadang kita mengharapkan para pembaca mengetahui apa yang kita ketahui; kita ingin berbagi sesuatu dengan mereka. Bahkan lebih dari itu, kita ingin memengaruhi perilaku atau keyakinan pembaca lewat tulisan kita. Dengan kata lain, kita ingin berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara dan tujuan.

Proses menulis tidak bisa berlangsung secara otomatis karena ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Menurut Hamberlandt (1997:345), menulis adalah sebuah proses yang melibatkan empat komponen penting, yaitu “planning, making meaning, expressing meaning, and reviewing the text”. Selanjutnya, kegiatan menulis yang dikenal di dunia pendidikan adalah menulis yang bermakna dan bertujuan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pentingnya menulis untuk berbagai tujuan. Dalam proses belajar, menulis tidak dapat dipisahkan dari tujuan belajar peserta didik dan tujuan mengajar guru.

Sementara itu, dalam konteks akademik, menulis untuk kepentingan akademik yang hasilnya berupa karya tulis ilmiah merupakan sebuah kebutuhan dan tuntutan yang tidak dapat dihindari dan diabaikan. Salah satu bentuk karya tulis ilmiah itu adalah artikel yang dapat diterbitkan dalam sebuah jurnal ilmiah.

Artikel jurnal ilmiah bisa berbentuk artikel teoretis dan artikel penelitian. Kedua jenis artikel jurnal ini harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar layak diterbitkan dalam sebuah jurnal ilmiah. Setiap jurnal ilmiah menentukan syarat-syarat kelayakan tertentu yang harus dipenuhi oleh penulis artikel. Pada umumnya, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah karya akademik: (1) struktur umum artikel, (2) kaidah-kaidah penulisan yang berlaku, dan (3) pengembangan gagasan dalam paragraf. Lebih lanjut, Murray (2008:12) menyatakan bahwa dalam kegiatan menulis akademik, seorang penulis dituntut untuk “(1) mengetahui kaidah-kaidah akademik, (2) memahami kaidah-kaidah profesi, (3) memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah lain yang relevan, dan (4) berpikir secara mandiri dan menguasai pokok bahasan yang ditulis.”

Kemampuan menulis tidak dapat dikuasai secara otomatis, tetapi harus dipelajari dan dikuasai secara bertahap. Dalam hal ini, menulis adalah sebuah proses, bukan sebuah produk. Menulis akademik merupakan sebuah proses yang harus dikuasai setelah seseorang mampu menulis dengan tujuan personal biasa. Kemampuan

menulis akademik ini akan dapat dikuasai setelah seorang penulis mampu menguasai berbagai hal sebagaimana disebutkan di atas. Namun demikian, penguasaan kemampuan menulis tidak bersifat independen. Artinya bahwa kemampuan menulis ini harus didukung oleh kegiatan berbahasa lain, terutama membaca.

Menulis dan membaca adalah dua proses yang berbeda, tetapi memiliki medium yang sama, yaitu bahasa tulis. Dalam hal ini, Langer (1992:33) berpendapat bahwa “the structures and strategies that readers and writers use to organize, remember, and present messages are generally the same in reading and writing. They are mostly different in purpose they serve.” Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa kegiatan membaca dan menulis pada umumnya hanya berbeda dalam tujuan, namun hal yang lebih penting lagi adalah pengalaman dalam mengembangkan kedua keterampilan berbahasa tersebut.

Sekali lagi, menulis itu penting tetapi sulit, terutama menulis akademik. Menulis tidak hanya berkaitan dengan penulis itu sendiri, tetapi juga melibatkan pembaca. Ketika menulis, seorang penulis harus berpikir tentang siapa yang akan membaca tulisannya. Dari sudut pandang pembaca ini, seorang penulis akan menjumpai beberapa karakteristik bahasa tulis. Menurut Brown (2007:397-398), ada beberapa karakteristik bahasa tulis yang perlu diperhatikan: (1) *permanence*, (2) *production time*, (3) *distance*, (4) *orthography*, (5) *complexity*, (6) *vocabulary*, dan (7) *formality*. Menulis tidak seperti berbicara atau membaca. Begitu tulisan dibaca oleh para pembaca, agaknya sulit untuk melakukan perbaikan otomatis apabila ditemukan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, seorang penulis memerlukan orang lain untuk membaca tulisannya.

Menulis juga berkaitan dengan waktu. Apabila seorang penulis memiliki banyak waktu, ia dapat mengembangkan berbagai gagasan dalam tulisannya dengan leluasa. Akan tetapi, apabila ia hanya memiliki sedikit waktu, ia akan mengalami kesulitan untuk menghasilkan tulisan yang baik. Dalam hal ini, praktik dan latihan sangat diperlukan. Selanjutnya, karena ada jarak antara penulis dan pembaca, si penulis harus memahami pandangan pembaca dari berbagai aspek, seperti kosakata, kalimat, atau paragraf. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, penulis dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah penulisan, sistem semantik, ejaan, sintaksis, morofologis, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia pada khususnya, kompleksitas menulis seringkali dijumpai karena bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai bahasa daerah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam beberapa hal, menulis dalam bahasa Indonesia bisa rumit dan kompleks.

Untuk mengurangi kerumitan dan kompleksitas menulis karya ilmiah, pelatihan sangat penting bagi para guru. Data penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam belas guru, sebanyak enam guru pernah mengikuti pelatihan menulis akademik yang diselenggarakan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat daerah. Dari enam belas guru, ada empat guru yang telah mengikuti pelatihan sebanyak dua kali atau lebih. Sementara itu, sebanyak sepuluh guru belum pernah mengikuti pelatihan menulis akademik, kecuali kegiatan menulis karya ilmiah selama mereka mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Pada umumnya mereka mengharapkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menulis, terutama untuk kepentingan promosi atau kenaikan pangkat. Melihat fenomena, kegiatan menulis akademik di antara para guru masih dipengaruhi dan didorong oleh tujuan-tujuan formal. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika menulis akademik tidak muncul dari inisiatif pribadi untuk memperkokoh bidang keilmuan dan akademik di sekolah. Dengan kata lain, kegiatan menulis akademik belum menjadi satu kebutuhan penting bagi para guru untuk mendorong tumbuh suburnya pola pikir akademik yang baik.

Sesuai dengan namanya, menulis karya ilmiah adalah satu kegiatan menulis yang dilakukan untuk tujuan-tujuan akademik tertentu. Dalam menulis karya ilmiah, kegiatan menulis bersifat formal atau sangat formal karena penulis dituntut untuk mengikuti kaidah-kaidah yang kompleks, terutama tentang bagaimana memaparkan, menjelaskan, membandingkan, mengilustrasikan, mempertahankan, mengkritik, dan berargumen.

Ketika menyusun sebuah karya tulis ilmiah, seorang penulis tentunya harus terlebih dahulu menetapkan tujuan yang hendak dicapai dan sasaran pembaca yang ingin dijangkau. Semua ini membuat kegiatan menulis karya ilmiah semakin sulit. Namun, ciri-ciri tulisan karya ilmiah mudah diidentifikasi karena tulisan karya ilmiah harus memuat informasi spesifik yang jelas dan memenuhi kaidah-kaidah disiplin ilmu yang diuraikan. Salah satu ciri penting dari sebuah tulisan ilmiah adalah register atau aspek-aspek bahasa yang berkaitan dengan konteks.

Menurut sebagian besar guru (95%) yang terlibat dalam penelitian ini, budaya akademik di sekolah belum tumbuh karena mereka selalu fokus pada kegiatan mengajar. Kegiatan-kegiatan, seperti seminar, *brainstorming*, *focus group discussion* (FGD), atau penelitian masih merupakan kegiatan langka. Namun, ada sekitar 5% guru yang pernah menampilkan tulisan karya ilmiah di sejumlah forum guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2006 & 2013), pada umumnya guru memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan tugas-tugas instruksional dengan baik terutama dalam mengajar, mengelola kelas dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran. Namun, dapat dimaklumi bahwa semua praktik penulisan kalimat dalam karya ilmiah ini tidak berhubungan langsung dengan kegiatan menulis karya ilmiah atau tidak menuntut mereka untuk menulis karya ilmiah sehingga dapat diperkirakan bahwa menulis karya ilmiah masih merupakan praktik langka di antara mereka.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sebelas naskah (1.489) kalimat tersebut, jumlah kalimat efektif lebih sedikit dibandingkan dengan kalimat tidak efektif, yakni 39.22% dan 61.11%. Jika diamati lebih jauh, ternyata kalimat efektif yang ditulis umumnya adalah kalimat tunggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya penulis belum dapat membuat teks yang baik, yakni teks yang terdiri atas kalimat-kalimat efektif, terutama kalimat efektif berupa kalimat majemuk atau kalimat kompleks.

Kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam teks sebanyak 39.22%. Kalimat-kalimat tersebut umumnya merupakan kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal yang tidak efektif pun ada tetapi jumlahnya tidak sebanyak kalimat majemuk yang tidak efektif. Hal tersebut membuktikan bahwa membuat kalimat tunggal lebih mudah dibandingkan dengan kalimat majemuk karena dalam kalimat majemuk karena dalam kalimat majemuk terdapat berbagai kaidah yang tentu lebih kompleks.

Berdasarkan persentase jumlah keefektifan kalimat per teks, dapat dilihat bahwa hanya dua teks yang tingkat keefektifan kalimatnya di atas 75%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teks yang tingkat keefektifan kalimatnya di bawah 39% yang jumlahnya justru tiga teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya para penulis belum dapat membuat teks yang baik dengan menggunakan seminimal mungkin kalimat tidak efektif.

Berdasarkan analisis, ditemukan lima belas penyebab ketidakefektifan kalimat. Penyebab terbanyak yang ditemukan adalah kesalahan struktur kalimat. Dengan demikian, kesulitan terbesar penulis dalam membuat kalimat efektif adalah menyusun

kalimat dengan struktur yang benar dan menyusun gagasan dalam sebuah kalimat.

Selain itu, penyebab utama kekurangefektifan kalimat-kalimat yang diproduksi guru disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan. Pengaruh dialek lokal sangat kental dalam tulisan guru. Hal itu menyebabkan kalimat-kalimat yang diproduksi guru kadang ambigu dan maknanya menjadi kurang jelas.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi berikut ini.

- 1) Untuk menghasilkan guru-guru yang literat, berpengalaman, dan bersemangat perlu sering diadakan pelatihan penyusunan karya tulis ilmiah yang intensif. Hal itu, dapat dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat selaku instansi yang membawahkan guru-guru maupun instansi lain selaku pemerhati pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh Balai Bahasa Papua dalam melakukan Penyuluhan Bahasa Indonesia dan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah khususnya pelatihan penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- 3) Melihat data dan gambaran hasil penelitian yang masih minim, maka perlu diadakan penelitian berkelanjutan pada guru-guru di kota dan kabupaten lain sehingga kemampuan guru-guru terhadap penyusunan karya ilmiah khususnya penyusunan laporan penelitian tindakan kelas dapat terpetakan secara menyeluruh. Selain itu, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang dapat menunjang proses pembelajaran menulis karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas.
- 4) Bagi kepala sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas atau mutu guru dan sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas dan prestasi lulusan.
- 5) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan potensi diri sebagai teladan bagi peserta didiknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal. 1998. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Hamberlandt, Karl. 1997. *Cognitive Psychology*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Langer, Judith A. 1992. Reading, Writing, and Genre Development. Dalam Irwin, Judith W & Doyle, Mary A. (Eds). *Reading/Writing Connections: Learning from Research*. Newark, Delaware: International Reading Association.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru 2010.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Kemampuan Menulis Guru Lemah?. *Harian Kompas*. Tanggal 19 Maret 2010 halaman 12.
- Setiadi, Riswandi. 2016. "Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-bahasa di Jawa Barat". Dalam *Litera*. Edisi Volume 2016.
- Sudaryanto. 2005. *Metode dan Teknik Penelitian Bahasa*.
- Sugono, Dendy. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Jakarta.
Widjono, H.S. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.